

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Psoriasis merupakan kondisi inflamasi dan proliferasi kronik pada kulit, psoriasis ditandai oleh plak eritem yang dilapisi oleh sisik berwarna keperakan, biasanya pada ekstremitas, kulit kepala dan regio lumbosacral (Nair & Badri, 2020).

Penyebab pasti psoriasis sendiri belum diketahui secara pasti, tapi psoriasis dianggap sebagai penyakit autoimun yang dimediasi oleh limfosit T, terdapat juga hubungan HLA antigen yang ditemukan pada pasien psoriasis dari berbagai kelompok etnis dan ras, riwayat keluarga juga merupakan faktor predisposisi genetik dan cedera mekanik, kimia dan radiasi dapat memicu munculnya lesi psoriasis (Nair & Badri, 2020).

Psoriasis merupakan penyakit kronik yang membutuhkan terapi jangka panjang, pilihan terapi ditentukan oleh derajat keparahan, komorbiditas, dan kemampuan pasien untuk mengakses sistem kesehatan (Mrowietz dkk., 2011). Pengobatan psoriasis dapat berupa obat topikal seperti topikal kortikosteroid, kalsipotriol, retinoid topikal serta ter dan antralin, dan juga obat sistemik seperti Metotreksat dan Asitretin (Menaldi et al., 2016). Namun, studi terbaru menunjukkan bahwa pasien yang menggunakan obat topikal tidak puas dengan terapi yang sedang dijalani dan pasien yang menggunakan obat sistemik mengkhawatirkan keamanan dari obat tersebut (Van Cranenburgh et al., 2013).

Seiring meningkatnya pengetahuan mengenai patofisiologi psoriasis, yang pada 30 tahun yang lalu dianggap sebagai penyakit hiperproliferasi pada kulit dan sekarang diketahui bahwa sistem imun memiliki peran yang sangat penting pada penyakit ini, muncullah jenis terapi baru yang berkembang pesat dalam 20 tahun terakhir, terapi ini disebut agen biologik (Brownstone dkk., 2021).

Agen biologik terbuat dari banyak jenis zat yang disintesis oleh sel ataupun makhluk hidup melalui proses biologis (Pasina et al., 2016). saat ini terdapat 3 jenis agen biologik yang digunakan untuk terapi psoriasis yaitu TNF- α

inhibitor, IL-17 inhibitor dan IL-23 inhibitor. Dan obat yang dikenal adalah alefacept, efalizumab, infliximab dan ustekinumab (Kang et al., 2019). Karena perkembangan agen biologik sebagai salah satu pengobatan psoriasis inilah penulis ingin mengetahui efektifitas dari obat-obatan tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang dikemukakan diatas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : bagaimana efektifitas agen biologik pada pengobatan psoriasis?

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas agen biologik pada pengobatan psoriasis.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui efektifitas agen biologik TNF- α inhibitor pada pengobatan psoriasis
- b. Untuk mengetahui efektifitas agen biologik IL-17 inhibitor pada pengobatan psoriasis
- c. Untuk mengetahui efektifitas agen biologik IL-23 inhibitor pada pengobatan psoriasis
- d. Untuk membandingkan efektifitas agen biologik TNF- α inhibitor, IL-17 inhibitor dan IL-23 inhibitor pada pengobatan psoriasis

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui efektifitas agen biologik pada pengobatan psoriasis

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai efektifitas agen biologik pada pengobatan psoriasis.

b. Institusi Pendidikan

Menambah pengetahuan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian mengenai agen biologik atau psoriasis.

c. Masyarakat Umum

Sebagai sumber informasi serta menambah wawasan mengenai efektifitas agen biologik pada pengobatan psoriasis.